

## BAB II

### TINJAUAN TENTANG *LIVING QUR'ĀN* DAN SURAT *YĀSĪN*

#### A. Kajian *Living Qur'ān*

##### 1. Definisi *Living Qur'ān*

Seperti yang telah kita ketahui bahwa *Al Qur'ān* adalah salah satu kitab suci yang telah diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya yang termulia, Nabi Muhammad SAW. *Al Qur'ān* adalah sumber hukum, sumber pendidikan dan pedoman bagi umat Muslim dan apabila berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selamanya. Jadi fungsi *Al Qur'ān* sangat penting bagi umat Muslim dalam menentukan kehidupan di dunia dan untuk menuntun mereka ke jalan yang benar sehingga dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi di akhirat kelak.<sup>1</sup>

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat Muslim terhadap *Al Qur'ān* dalam ruang-uang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif. Karena berbeda-bedanya kemampuan dan banyaknya hal-hal yang mempengaruhi respon umat Muslim terhadap *Al Qur'ān*, sehingga muncul berbagai bentuk dan model praktik resepsi dan respon masyarakat dalam berinteraksi dengan *Al Qur'ān*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Nurma Yunita, “Penelitian Living Quran” dalam *Metode Penelitian Qur'an dan Hadis*, (Bengkulu: P2M STAIN Curup, 2017), h. 175.

<sup>2</sup> Abdul Mutaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 104.

Oleh karenanya studi atau kajian *living qur'ān* selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan ilmu yang dipandang sebagai ilmu bantu bagi *'Ulum Al Qur'ān*. Kajian *living qur'ān* merupakan penelitian yang tidak bisa berdiri sendiri, karena yang dikaji di dalamnya adalah fenomena yang ada di lingkungan sosial masyarakat maka dari itu perlu adanya pendekatan ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, dan fenomenologi.

Ditinjau dari segi bahasa, *living qur'ān* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti “hidup” dan *qur'ān*, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *Living Qur'ān* bisa diartikan dengan “(Teks) *Al Qur'ān* yang hidup di masyarakat”.<sup>3</sup>

Sedangkan M. Mansur berpendapat bahwa pengertian *living qur'ān* sebenarnya bermula dari fenomena *qur'ān in everyday life*, yang tidak lain adalah “makna dan fungsi *Al Qur'ān* yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim”.<sup>4</sup> Lainnya dengan Abdul Mustakim, dia berpendapat bahwa *living qur'ān* adalah beragam bentuk ataupun model praktik respon dan apresiasi masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan *Al Qur'ān*.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis,” dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press 2007), h. xiv.

<sup>4</sup> M. Mansur, “Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5.

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 104.

Heddy Shri Ahimsa-Putra mengklasifikasikan pemaknaan terhadap *living qur'ān* menjadi tiga kategori. *Pertama*, *living qur'ān* adalah sosok Nabi Muhammad SAW yang sesungguhnya. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau (Siti Aisyah) menjawab bahwa akhlak Nabi SAW adalah *Al Qur'ān*. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah “*Al Qur'ān* yang hidup” atau *living qur'ān*.

*Kedua*, ungkapan *living qur'ān* juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan *Al Qur'ān* sebagai kitab acuannya. Mereka hidup mengikuti apa-apa yang diperintahkan *Al Qur'ān* dan menjauhi hal-hal yang dilarang didalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “*Al Qur'ān* yang hidup”, *Al Qur'ān* yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari.

*Ketiga*, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa *Al Qur'ān* bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>6</sup>

Dalam buku yang berjudul “Ilmu Living Qur'an-Hadis” karya Ahmad 'Ubaydi Hasbillah terdapat pengertian *living qur'ān* secara terminologis yang dirumuskan dari hasil kajian-kajian, diskusi, semiar, survei pustaka buu, junral tentang living qur'an. Yang masing-masing menawarkan konsep besar *living qur'ān*.

---

<sup>6</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 236-237.

Mendefinisikan *living qur'ān* merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat *Al Qur'ān*. Adapun *living qur'ān* menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam buku yang sama, mengatakan *living qur'ān* adalah ilmu untuk mengilmiahkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala *Al Qur'ān* yang ada ditengah kehidupan manusia.<sup>7</sup>

Dari pengertian-pengertian yang telah dipaparkan diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa *living qur'ān* merupakan sebuah bentuk cara untuk membumikan *Al Qur'ān* kedalam masyarakat dengan menjadikan teks dari *Al Qur'ān* itu sendiri menjadi sebuah pelafalan yang dilafalkan, atau sebuah amalan yang menjadi aktivitas, atau menjadi sebuah akidah yang diyakini oleh masyarakat.

## 2. Sejarah *Living Qur'ān*

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu *Al Qur'ān* ini, ada satu hal yang perlu dicatat, bahwa seberapa besar ataupun semuanya berakar pada problem-problem tekstualitas *Al Qur'ān*. Cabang-cabang ilmu *Al Qur'ān* ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada juga yang terkonsentrasi pada eksternalnya, seperti *asbāb al-nuzūl* dan *tarikh Al Qur'ān* yang menyangkut penulisan, penghimpunan dan

---

<sup>7</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 20.

penerjemahan. Sementara praktik dalam kehidupan umat di luar aspek tekstualnya nampak tidak menarik studi *Al Qur'ān* klasik.<sup>8</sup>

Jika ditelisik secara historis, praktik memperlakukan *Al Qur'ān*, surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam *Al Qur'ān* untuk kehidupan praksis umat, pada hakekatnya sudah terjadi sejak masa awal Islam, yakni pada masa Nabi Muhammad SAW.

Sejarah mencatat, Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melakukan praktik *ruqyāh*, yaitu mengobati dirinya sendiri dan juga orang lain yang menderita sakit dengan membacakan ayat-ayat tertentu di dalam *Al Qur'ān*.

Hal ini didasarkan atas sebuah hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam *Al-Bukhārī* dalam *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Dari `Aisyah r.a berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca *Al-Mu'awizatain*, yaitu surat *Al-Falāq*, dan *An-Nās*, ketika beliau sedang sakit sebelum wafatnya.<sup>9</sup>

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa sahabat Nabi SAW pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca *Al-Fātiḥah*.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5.

<sup>9</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il *Al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Kitāb Aṭ - Ṭīb*, *Bab Ar-Ruqo bi al Qur'ān wal Mu'awizatain*, hadis nomor 5735 (Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah: Saudi Arabia, t.th), h. 1124.

<sup>10</sup> Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il *Al-Bukhari*, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, *Kitāb Aṭ - Ṭīb*, *Bab Ar-Ruqo bi Fātiḥatil Kitāb*, hadis nomor 5736 (Bait Al-Afkār Ad-Dauliyah: Saudi Arabia, t.th), h. 1124.

Jika dicermati, bahwa praktik yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dengan membaca *Al-Mu`awizatain* untuk mengobati sakitnya, juga sahabat Nabi SAW dengan bacaan *Al-Fātihah*-nya, jelas sudah di luar teks. Sebab secara simantis tidak ada kaitannya antara makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad SAW dan sengatan hewan berbisa.

Dari beberapa praktik interaksi umat Islam pada masa awal, yang menjadi “embrio” *living qur‘ān*, sehingga dapat dipahami jika kemudian berkembang pemahaman di masyarakat tentang *fadilah* atau khasiat serta keutamaan surat-surat tertentu di dalam *Al Qur‘ān*. Setelah umat Islam berkembang dan mendiami di seluruh belahan dunia, respon mereka terhadap *Al Qur‘ān* semakin berkembang dan bervariasi, tidak terkecuali oleh umat Islam di Indonesia.

Istilah *living qur‘ān* dimunculkan pertama kali oleh Fazlur Rahman, hal ini dikatakan oleh Alfatih Suryadilaga walaupun istilah yang digunakan Fazlurrahman menunjukkan sunnah *non-verbal* yang dikenal dengan istilah *living tradition*.<sup>11</sup>

Adapun tokoh pemerhati studi *Al Qur‘ān* yang lain adalah Neal Robinson, Farid Essac atau Nasr Abu Zaid. Misalnya Fardi Essac lebih banyak mengeksplorasi pengalaman tentang *Al Qur‘ān* dilingkungannya sendiri, sedangkan Neal Robinson mencoba merekam

---

<sup>11</sup> M. Alfatih Suryadilaga, “Model-Model Living Hadis”, dalam Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h.137.

pengalaman banyak kasus seperti bagaimana pengalaman Taha Husein dalam mempelajari *Al Qur'ān* di Mesir, bagaimana pengalaman komunitas muslim di India dan sebagainya.<sup>12</sup>

Walaupun pada dasarnya *living qur'ān* bermula dari pengkajian *Al Qur'ān* dari kalangan non Muslim. Akan tetapi para pengkaji *Al Qur'ān* dari kalangan Muslim menerima kajian ini dengan baik. Dengan memasukkan kajian *living qur'ān* ke dalam wilayah studi *Al Qur'ān* oleh para pemerhati studi *Al Qur'ān* kontemporer.<sup>13</sup>

Bukti bahwa *living qur'ān* diterima baik oleh pengkaji studi *Al Qur'ān* kaum muslim terutama di Indonesia, bisa dilihat dari tabel berikut.<sup>14</sup>

Tabel 1: Perjalanan keilmuan *living qur'an*.

Waktu	Inisiator/Pelaku Sejarah	Peristiwa Sejarah	Keterangan
Sebelum 2005	Fazlur Rahman, Farid Essac, Nasr Hamid Abu Zayd, Neil Robinson, Krisrina Nelson, Abdullah Saeed	Menulis buku yang memetakan tipologi interaksi manusia dengan <i>Al Qur'ān</i> . Dalam ranah ilmu <i>Qur'ān</i> oleh tokoh ini, <i>Al Qur'ān</i> tidak sekedar dikaji dari aspek	Belum ada rumusan atau nama <i>living qur'ān</i> sebagai sebuah cabang ilmu <i>Al Qur'ān</i> . Pada tahap ini penelitian dan kajian tersebut sebagai sebuah

<sup>12</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 7-8.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 9.

<sup>14</sup> Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Ciputat: Maktabah Darus Sunnah, 2019), h. 156.

		tekstualnya, melainkan dari aspek fenomena dan realitasnya dimasyarakat.	fenomena sosial. Namun, inilah cikal bakal model ilmu <i>living qur'ān</i> .
Januari 2005	Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Indonesia (FKMTHI)	Seminar Nasional bertajuk " <i>Living Qur'ān: Al-Qur'ān dalam kehidupan sehari-hari</i> ". Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Wacana awal dan peneguhan <i>living qur'ān</i> sebagai cabang ilmu <i>Al Qur'ān</i> .
10 Januari 2005	Hamam Faizin (aktifis FKMTHI, mahasiswa Tafsir-Hadis UIN Yogyakarta kala itu)	Penerbitan artikel opini berjudul " <i>Living Qur'ān: Sebuah Tawaran,</i> " yang dimuat pada kolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Pewacanaan <i>living qur'ān</i> secara lebih luas dan lebih masif, karena pewacanaan melalui seminar bersifat lokal dan temporal.
16 Januari 2005	Islah Gusmian (Dosen Tafsir-Hadis Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta)	Penerbitan artikel opini tanggapan Hamam Faizin, dengan judul " <i>Al Qur'ān dalam pergumulan Muslim Indonesia</i> ". Dikolom Kajian Utara Kayu, Harian Jawa Pos.	Tanggapan ini merupakan respon yang lebih luas dan lebih serius atas pewacanaan ilmu <i>living qur'ān</i> . Pada tahap ini, <i>living qur'ān</i> belum merumuskan sebuah metodologi ilmiah.
8-9 Agustus 2006	Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Workshop Metodologi Living Qur'an dan Hadis	Tahap ini mulai dirumuskan metodologi



			ilmu <i>living qur'ān</i> dan pada saat itu juga <i>living qur'ān</i> dikembangkan karena ilmu hadis. Ini karena pada saat itu, kajian <i>Al Qur'ān</i> dan hadis diposisikan seperti dua sisi mata uang, beda namun tak terpisahkan.
Mei 2007	Tim pembicara dalam workshop 2006	Menerbitkan makalah workshop menjadi sebuah buku berjudul " <i>Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis</i> ", oleh penerbit TH Press UIN Yogyakarta yang bekerjasama dengan penerbit Teras, Yogyakarta.	Tahap ini masih merupakan tahapan pewacanaan <i>living qur'ān</i> dan hadis sebagai sebuah cabang ilmu. Sebelum diaplikasikan sebagai sebuah ilmu, dirumuskan terlebih dahulu metodologi-nya dan buku panduannya.
2010	PTAIN (UIN Yogyakarta sebagai pelopor, dan kemudian diikuti oleh beberapa PTKIN)	Menetapkan <i>living qur'ān</i> sebagai mata kuliah yang wajib diambil oleh mahasiswa Tafsir-Hadis, dengan nama hadis dan sosial budaya. Pada	Langkah awal penepatan <i>living qur'ān</i> sebagai kurikulum pendidikan Tafsir dan Hadis. Dengan demikian, secara tidak

		kurikulum tahun 2013, kemudian mulai muncul mata kuliah bernama <i>living qur'ān</i> dan <i>living hadis</i> .	langsung penetapan kurikulum tersebut merupakan bentuk peneguhan <i>living qur'ān</i> dan <i>living hadis</i> sebagai sebuah cabang ilmu <i>Al Qur'ān</i> dan Hadis.
2013	Para Peneliti Ilmu <i>Al Qur'ān</i> , Tafsir, dan Hadis	Penelitian dalam Jurnal dan Skripsi	Aplikasi dan pengujian-pengujian metodologi mulai digalakkan. Dalam penelitian akademik ilmiah, untuk memperkuat bangunan epistemologi <i>living qur'ān</i> .
2013	Pusat Studi <i>Al Qur'ān</i> (PSQ) Ciputat, Tangerang Selatan, Banten (Yayasan yang didirikan oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, - mufassir di Indonesia -)	Membuat program bernama <i>living qur'ān</i> , dengan misi membumikan <i>Al Qur'ān</i> dan mengusung tag line “memahami, mencintai, dan bertakwa”	Istilah <i>living qur'ān</i> digunakan oleh PSQ ini sebenarnya memiliki makna berbeda dari <i>living qur'ān</i> yang diusung oleh UIN Yogyakarta. <i>Living qur'an</i> versi PSQ ini merupakan bentuk nyata dari cita-cita “membumikan

			<i>Al Qur'ān</i> yang pernah ditulis oleh Quraish Shihab.
--	--	--	-----------------------------------------------------------

Dari serangkaian *time-line* tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa *living qur'ān* memang sudah ada sejak dahulu, bahkan sejak zaman Nabi Muhammad SAW, namun dahulu tidak ada istilahnya *living qur'ān*. Penggunaan istilah *living qur'ān* dimunculkan oleh tokoh yang kemudian diikuti oleh tokoh lain, yang pada akhirnya dibuatkan metodologi keilmuannya.

### 3. *Living Qur'ān* dalam Studi *Al Qur'ān*

Studi *Al Qur'ān* sebagai sebuah sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan *Al Qur'ān* pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang *'Ulum Al Qur'ān* dimulai dari praktik yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi *Al Qur'ān*.<sup>15</sup>

Sehingga *living qur'ān* dalam konteks ini memiliki makna kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran *Al Qur'ān* atau keberadaan disebuah komunitas muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim untuk membuat hidup dan menghidupkan *Al Qur'ān* melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.

---

<sup>15</sup> M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an", dalam Sahiron Syamsuddin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 5.

*Living qur'ān* menjadi cabang keilmuan studi *Al Qur'ān* yang tidak hanya berfokus pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran *Al Qur'ān* dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.<sup>16</sup>

Dari sini bisa diketahui bahwa *living qur'ān* menjadi cabang keilmuan studi *Al Qur'ān* yang bersentuhan dengan masyarakat, sehingga *living qur'ān* akan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat.

#### 4. *Living Qur'ān sebagai Religious Research*

*Living qur'ān* sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), yakni menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial, dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi bukan memosisikan agama sebagai doktrin, melainkan agama sebagai gejala sosial.<sup>17</sup>

Dalam penelitian *living qur'ān* yang dicari bukanlah kebenaran agama lewat *Al Qur'ān* atau menghakimi (*judgment*) kelompok keagamaan tertentu dalam Islam, melainkan lebih

---

<sup>16</sup> Imam Sudarmoko, "The Living Qur'an: Studi Kasus Tradisi Sema'an Al-Qur'an Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo", (Tesis Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Studi Ilmu Agama Islam, 2016), h. 22.

<sup>17</sup> Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 49.

mengedepankan penelitian tentang tradisi yang menggejala (fenomena) di masyarakat dilihat dari persepsi kualitatif.

Dalam penelitian *living qur'ān* diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan diteliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan sosial-keagamaannya hingga menemukan segala unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu melalui struktur luar dan struktur dalam (*deep structure*) agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai (*meaning and values*) yang melekat dari sebuah fenomena yang diteliti.<sup>18</sup>

*Living qur'ān* perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang akan berujung pada vonis hitam putih – sunnah, *bid'ah*, *syar'iyah-gairu syar'iyah* – atau meminjam yang agak berimbang dengan istilah *living qur'ān*, maka peristiwa tersebut disebut dengan *the dead Al Qur'ān*.

Artinya bahwa jika dilihat dari sudut pandang keislaman (sebagai agama), pastilah peristiwa atau fenomena sosial yang ada telah membuat teks-teks *Al Qur'ān* tidak berfungsi, karena “hidayah” *Al Qur'ān* terkandung di dalam tekstualitasnya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara dalam kehidupan sehari-hari kaum

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 50.

Muslim, banyak praktik perlakuan atas *Al Qur'ān* tidak bertolak dari pemahaman yang benar (secara agama) atas kandungan teks *Al Qur'ān*.<sup>19</sup>

Dengan tidak menjadikan “kebenaran agama lewat *Al Qur'ān*” sebagai tujuan dalam *living qur'ān* maka wilayah penelitiannya menjadi luas, mengingat juga keberagaman masyarakat dalam memperlakukan *Al Qur'ān*.

##### 5. Manfaat *Living Qur'ān*

Sebagai salah satu bidang keilmuan yang baru dalam dunia studi *Al Qur'ān*, kajian di bidang *living qur'ān* telah memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian *Al Qur'ān*. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respons atau praktik perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran *Al Qur'ān*.<sup>20</sup>

Dari sudut pandang dakwah, *living qur'ān* juga bermanfaat sebagai media dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat lebih maksimal dalam mengapresiasi *Al Qur'ān*, dan juga

---

<sup>19</sup> M. Mansur, “Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Islam”, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 8.

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif*, dalam Sahiron Syamsuddin (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2017), h. 68.

cara berpikir masyarakat juga dapat ditarik kepada cara berpikir akademik.<sup>21</sup>

*Living qur'ān* juga menjadi jalan untuk menemukan makna dan nilai yang melekat pada sebuah masyarakat sosial keagamaan yang berupa praktik-praktik ritual yang berkaitan dengan *Al Qur'ān* yang diteliti.<sup>22</sup>

## B. Surat *Yāsīn*

### 1. Anatomi Surat *Yāsīn*

Surat *Yāsīn* merupakan surat yang ke-36 dalam tatanan *muṣḥaf* *uṣmani*. Surat ini tergolong surat *makkiyah*, namun pada ayat 45 termasuk ayat *madāniyah*,<sup>23</sup> terdiri atas 83 ayat menurut ulama Kufah dan menurut mayoritas ulama, ada yang menyebutnya 82 ayat.<sup>24</sup> Surat *Yāsīn* ini turun setelah surat *Al-Jinn* dan sebelum surat *Al-Furqān*, dan turun pada urutan ke 41.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 69.

<sup>22</sup> Didi Junaedi, *Living Qur'an: Sebuah pendekatan baru dalam kajian Al-qur'an* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), dalam *Journal of Qur'an and Hadith Studies* Vol. 4, No 2, 2015, h. 184.

<sup>23</sup> Bisri Mustofa, *Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri Al Qur'ān Al-'Aziz bi Al-Lughoh Al-Jawiyah, Al-Juz As - Šani Wa Al-'Isyrūna, Sūrah Yāsīn*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), h. 1529.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 503.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 502.

Selain terdiri atas 83 ayat, surat *Yāsīn* juga terdiri atas 729 kalimat, dan 3000 huruf.<sup>26</sup> Surat ini diberi nama *Yāsīn* karena dimulai dengan ayat yang tersusun atas huruf ya (ي) dan sin (س), dan nama ini telah dikenal sejak masa Rasulullah SAW.<sup>27</sup>

Dengan kata lain, pemberian nama pada surat dalam *Al Qur'ān* kebanyakan cenderung menggunakan ayat pertama dari surat tersebut, terutama pada surat yang diawali dengan huruf *muqoto`ah*.

Selain dikenal dengan nama surat *Yāsīn*, surat *Yāsīn* itu sendiri juga dinamai dengan *Qalbu Al Qur'ān*. Yang menurut Imam Al-Ghazali pemberian nama itu disebabkan karena surat *Yāsīn* menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan, sedangkan keimanan baru dinilai benar, jika seseorang mempercayai hari kebangkitan sepenuh hatinya. Memang kepercayaan hari kebangkitan mendorong manusia beramal saleh dengan tulus, walau tanpa imbalan duniawi.<sup>28</sup>

Akan tetapi para ulama tafsir berbeda pandangan mengenai arti kata *Yāsīn* sebagaimana yang terdapat dalam tafsir Al-Azhar yang mengemukakan berbagai pendapat ulama tafsir seperti Ibnu Jarir menerangkan bahwa, menurut Ibnu Abbas dalam satu riwayat, kalimat *Yāsīn* itu adalah suatu sumpah yang dipakai Allah SWT, sehingga

---

<sup>26</sup> Gus Arifin, *Do'a-do'a Lengkap Istigotsah* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h. 81.

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Yāsīn dan Tahliil*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 75.

<sup>28</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 502.



kalimat *Yāsīn* merupakan salah satu nama Allah SWT. Qatadah mengatakan, bahwa kalimat *Yāsīn* merupakan salah satu nama dari *Al Qur'ān*.

Di dalam Tafsir Syaukani, bahwa menurut Khalil dan Sibawaihi “*Yāsīn* adalah semata-mata nama surat”. Ada juga beberapa ulama tafsir yang mengatakan bahwa *Yāsīn* adalah salah satu nama Nabi Muhammad SAW, seperti riwayat dari Sa'id bin Jubair. Adapun Abu Bakr al-Warraḡ mengatakan bahwa arti *Yāsīn* adalah “Hai, penghulu segala manusia!”.

Dalam riwayat lain Ibnu Abbas, arti *Yāsīn* adalah “Hai insan! Hai manusia!”. Kemudian ada beberapa ulama yang sependapat dari hal ini seperti Ikrimah, Aḍ Ḍaḥḥak, Ḥasan Biṣri, dan Sufyan bin Uyaimah dan Az-Zajjaj.<sup>29</sup>

Menurut Sheikh Fadilah Haeri, *Yāsīn* adalah salah satu nama yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, dan juga merupakan singkatan dari “Ya Insan” (يا إنسان) yang artinya “Hai manusia!” kata itu pun mungkin ditujukan kepada kaum-kaum Antakiyah (*Antioch*) yang diserukan oleh Nabi Isa A.S.

Dalam bahasa Tai, *Yāsīn* berarti “Ya Sayyid” (يا سيّد) “Hai Manusia!” tapi jika kata *Yāsīn* ditujukan kepada Nabi Muhammad

---

<sup>29</sup> Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, t.th), h. 5968.

SAW, berarti hal ini juga ditujukan kepada umat Nabi Muhammad SAW.<sup>30</sup>

Menurut para ahli tafsir berbeda pendapat tentang arti kata *Yāsīn* itu ada 5 pendapat :<sup>31</sup>

1. *Yāsīn* berarti insan (manusia), manusia yang dimaksud disini adalah Nabi Muhammad SAW.
2. *Yāsīn* yang berarti سيد المرسلين.
3. *Yāsīn* adalah salah satu dari nama *Al Qur'ān*.
4. *Yāsīn* merupakan salah satu nama lain Nabi Muhammad SAW.
5. *Yāsīn* yang berarti nama surat.

Terlepas dari banyaknya tafsir yang ada mengenai arti kata *Yāsīn*, pemaknaan kata *Yāsīn* sebagai salah satu nama Nabi Muhammad SAW menjadi pemaknaan yang lebih banyak dikenal dimasyarakat.

## 2. *Asbāb Al-Nuzūl Surat Yāsīn*

Secara umum ayat-ayat *Al Qur'ān* dapat dikategorikan dalam dua macam: *pertama*, ayat-ayat yang turun sebagai petunjuk dan tuntunan bagi manusia tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu, dan

---

<sup>30</sup> Sheikh Fadilah Haeri, Keindahan Hakikat *Sūrah Al-Fātiḥah* dan *Yāsīn* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), h. 27.

<sup>31</sup> Bisri Mustofa, *Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri Al Qur'ān Al-'Aziz bi Al-Lughoh Al-Jawiyah, Al-Juz As - Šani Wa Al-'Isyrūna, Sūrah Yāsīn*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), h. 1529.

*kedua*, ayat-ayat yang turun sebagai respons atas peristiwa dan realitas yang terjadi dikalangan masyarakat dimana *Al Qur'an* diturunkan.<sup>32</sup>

Hanya sedikit ahli tafsir yang menceritakan sebab-sebab diturunkannya (*asbāb al-nuzūl*) surat *Yāsīn* kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam tafsir surat *Yāsīn* yang ditulis oleh Syekh Hamami Zadah, diceritakan bahwa surat ini diturunkan berkenaan dengan penolakan kerasulan Nabi Muhammad SAW oleh orang-orang kafir.<sup>33</sup>

Dalam tafsirnya disebutkan<sup>34</sup>

إِنَّ الْكُفَّارَ قَالُوا إِنَّ مُحَمَّدًا لَيْسَ نَبِيٌّ وَلَا مُرْسَلٌ بَلْ هُوَ يَتِيمٌ أَبِي  
طَالِبٍ وَمَا ذَهَبَ إِلَى الْمَكْتَبِ وَمَا تَعَلَّمَ الْعِلْمَ مِنَ الْمُعَلِّمِ فَكَيْفَ  
يَصِيرُ نَبِيًّا فَكَانَ الْكُفَّارُ مُصِرِّينَ فِي إِنْكَارِهِمْ فَرَدَّ اللَّهُ نَعَالَى قَوْلِ  
الْكُفَّارِ وَأَنْزَلَ هَذِهِ السُّورَةَ

Menurut Syekh Hamami Zadah, orang-orang kafir mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW bukanlah seorang Nabi maupun Rasul. Mereka memandang Nabi Muhammad SAW sebagai anak yatim yang dipelihara oleh Abu Thalib. Mereka terus menerus mengingkari kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia, tentu Nabi Muhammad SAW pun mengalami kesedihan ketika tugas

---

<sup>32</sup> Muchlis M. Hanafi (ed.), *Asbabun-Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an* (Jakarta: Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur'an, 2015), h. 1

<sup>33</sup> Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Sūrah Yāsīn dalam Kehidupan Seharian-hari* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 17.

<sup>34</sup> Syaikh Hamami Zadah, *Tafsir Sūrah Yāsīn* (T.tp: T.np, t.th), h. 1

yang diembannya ditolak oleh kaumnya sendiri. Akhirnya Allah SWT mengeluarkan bantahan dengan diturunkannya surat *Yāsīn*.

Dalam tafsir Al-Ibriz juga disebutkan kisah, bahwa beberapa orang kafir mengejek, memaki, dan menghina Nabi Muhammad SAW. Lalu mereka berkata “Sesungguhnya Muhammad bukanlah seorang nabi dan bukanlah seorang rasul, dia hanyalah yatim Abi Thalib, dia hanyalah orang penganggur, dia orang yang tidak punya pekerjaan, dia tidak pernah menuntut ilmu dimanapun. Bagaimana Muhammad bisa menjadi seorang nabi dan rasul.”<sup>35</sup>

Abu Na'im di dalam kitab *Ad-Dalāi'l*-nya telah mengemukakan sebuah hadis yang bersumber dari sahabat Ibnu Abbas r.a ayng telah menceritakan bahwa Rasulullah SAW membaca surat *As-Sajdah*, lalu beliau mengeraskan bacaannya, sehingga hal ini membuat segolongan orang-orang Quraisy merasa terganggu karenanya. Lalu mereka bangkit dan hendak memukuli Rasulullah SAW, tetapi tiba-tiba tangan mereka menjadi kaku dan menempel pada leher-leher mereka dan mereka tiba-tiba tidak dapat melihat sama sekali.

Kemudian mereka mendatangi Rasulullah SAW seraya meminta kepadanya “Kami minta pertolongan kepadamu demi Allah dan demi hubungan silaturahmi kami hai Muhammad”. Maka

---

<sup>35</sup> Bisri Mustofa, *Al Ibriz Li Ma'rifati Tafsiri Al Qur'an Al-'Aziz bi Al-Lugoh Al-Jawiyah*, Al-Juz As - Šani Wa Al-'Isyrūna, *Sūrah Yāsīn*, (Kudus: Menara Kudus, t.th), h. 1529.

Rasulullah SAW mendoakan mereka sehingga keadaan mereka normal kembali. Lalu turunlah firman Allah SWT, Q.S *Yāsīn*: 1-10:<sup>36</sup>

يَس (١) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (٣) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤) تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ (٥) لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ (٦) لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَى أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٧) إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ (٨) وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ (٩) وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (١٠)

“1. Yaa siin. 2. Demi Al Quran yang penuh hikmah. 3. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul. 4. (yang berada) diatas jalan yang lurus. 5. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. 6. Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai. 7. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, kerana mereka tidak beriman. 8. Sesungguhnya Kami telah memasang belunggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. 9. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. 10. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.”<sup>37</sup>

Ibnu Jarir telah mengetengahkan sebuah hadis melalui Ikrimah yang telah menceritakan bahwa Abu Jahal telah mengatakan “Sungguh jika aku melihat Muhammad, aku akan hajar dia dan akau akan

<sup>36</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abubakar, Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), h. 608.

<sup>37</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur’an, 2019), h. 634-635.

melakukan demikian dan demikian.” Lantas Allah SWT menurunkan

Q.S *Yāsīn* : 8-9:

إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ  
 (۸) وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ  
 لَا يُبْصِرُونَ (۹)

“8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu dileher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. 9. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.”<sup>38</sup>

Orang-orang mengatakan kepadanya “Inilah Muhammad”, tetapi Abu Jahal berkata “Mana dia? Mana dia?”, sedangkan dia tidak dapat melihat.

Imam Turmuzi telah mengetengahkan sebuah hadis yang dinilainya sebagai hadis hasan, sedangkan Imam Hakim menilainya sebagai hadis sahih. Keduanya meriwayatkan hadis ini melalui sahabat Abu Sa’id Al-Khudri r.a yang telah menceritakan bahwa orang-orang Bani Salamah tinggal di salah satu sudut kota Madinah. Lalu mereka bermaksud pindah ke tempat yang dekat dengan Masjid, maka turunlah Q.S *Yāsīn* ayat 12:

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ  
 أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ (۱۲)

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 635.

“12. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfūz)”<sup>39</sup>

Kemudian Nabi Muhammad SAW bersabda “Sesungguhnya jejak-jejak kalian (dari rumah kalian ke masjid untuk menunaikan shalat) itu ditulis (pahalanya) oleh Allah SWT, maka janganlah kalian pindah”.

Imam Hakim mengemukakan sebuah hadis yang dinilai sebagai hadis sahih, asalnya dari sahabat Ibnu Abbas r.a yang telah menceritakan bahwa Al-Asi Ibnu Wail datang kepada Rasulullah SAW dengan membawa tulang yang sudah rapuh, lalu sesampainya dihadapan Rasulullah SAW, ia meremas tulang itu hingga hancur, seraya berkata “Hai Muhammad, apakah tulang yang telah hancur ini akan dihidupkan lagi kelak?”.

Kemudian Rasulullah SAW menjawab “Ya, Allah pasti akan menghidupkan kembali, kemudian dia akan mematikanmu dan menghidupkanmu kembali, selanjuta Dia akan memasukkanmu ke dalam neraka Jahannam”. Kemudian turunlah Q.S *Yāsīn* ayat 77-83:

أَوْ لَمْ يَرَ الْإِنْسَانَ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ  
 (٧٧) وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ  
 (٧٨) قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ (٧٩)  
 الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقَدُونَ

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 635-637

(٨٠) أَوْ لَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَيَّ أَنْ يَخْلُقَ  
 مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ (٨١) إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ  
 لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ  
 تُرْجَعُونَ (٨٣)

“77. Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata. 78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?. 79. Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. 80. yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu". 81. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. 82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. 83. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”<sup>40</sup>

Ibnu Abi Hatim telah mengemukakan pula hadis melalui jalur yang berasal dari Mujtahid, Ikrimah, Urwah Ibnu Zubair, dan As-Saddi. Di dalam hadisnya ini mereka menyebutkan bahwa orang yang membawa tulang tersebut adalah Ubay Ibnu khalaf.<sup>41</sup>

Dalam *asbāb al-nuzūl* surat *Yāsīn* ini, satu peristiwa tidak menjadi penyebab turunnya satu surat secara utuh sekaligus. Namun, inti sari diwahyukannya surat *Yāsīn* kepada Nabi Muhammad SAW adalah penolakan dan pengingkaran orang-orang kafir Quraisy

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 643-644.

<sup>41</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abubakar, jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017) h. 608-609.



terhadap kanabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, dibawah bimbingan Jibril mengurutkan ayat-ayat surat ini hingga 83 ayat.<sup>42</sup>

Dengan pemaparan diatas, diketahui bahwa turunnya ayat *Al Qur'ān* dapat disebabkan karena 2 hal, yaitu sebab menjadi petunjuk atau sebab menjadi respon. Dan disini turunnya surat *Yāsīn* bisa disimpulkan diturunkan menjadi respon atas perlakuan orang kafir kepada Nabi Muhammad SAW.

### 3. Tema Pokok Surat *Yāsīn*

Surat *Yāsīn* memuat tiga hal pokok, yaitu keimanan kepada hari kebangkitan, kisah penduduk desa, dan dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah SWT itu Esa. Selain itu, surat *Yāsīn* ini juga mengungkapkan tentang surga dan sifatnya yang disediakan bagi orang mukmin.<sup>43</sup>

Dalam Tafsir Kementrian Agama RI dijelaskan isi kandungan surat *Yāsīn* terbagi dalam tiga hal pokok yaitu:<sup>44</sup>

#### a. Keimanan

Adapun bukti kandungan surat *Yāsīn* yang berkaitan dengan keimanan seperti bukti-bukti adanya hari kebangkitan, *Al Qur'ān* bukan syair, ilmu kekuasaan dan rahmat Allah

---

<sup>42</sup> Achmad Chodjim, *Menerapkan Keajaiban Sūrah Yāsīn dalam Kehidupan Sehari-hari* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008), h. 18.

<sup>43</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012), h. 96.

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 8 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008). h. 191.

SWT, surga dan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, anggota badan manusia akan menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia.

Di dalam buku berjudul *Merayakan Khilafiah Menuai Rahmat Ilahiah* karya Zikri Darussamin dan Rahman, dipaparkan mengenai pokok-pokok keimanan dalam surat Yasin ini, diantaranya :<sup>45</sup>

1. Kebenaran kitab *Al Qur'ān* sebagai kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang diutus untuk menyampaikan peringatan dari Allah SWT, dalam hal ini disebutkan dalam ayat 1-6 :

يَسَّ (١) وَالْقُرْءَانَ الْحَكِيمَ (٢) إِنَّكَ لَمِنَ  
الْمُرْسَلِينَ (٣) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٤) تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ  
الرَّحِيمِ (٥) لِيُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ ءَابَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ  
(٦)

“1. Yaa siin. 2. Demi Al Quran yang penuh hikmah. 3. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul. 4. (yang berada) diatas jalan yang lurus. 5. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. 6. Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.” (QS. *Yāsīn*: 1-6).<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Zikri Darussamin dan Rahman, *Merayakan Khilafiah Menuai Rahmat Ilahiah: Jawaban-jawaban Atas Persoalan Seputra Penyelenggaraan Upacara Kematian Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: LKiS, 2017), h. 208.

<sup>46</sup> Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2019), h. 634-635.

2. Menjaga kemurnian akidah dari semua bentuk syirik, seperti tidak menyekutukan Allah SWT dengan setan karena setan adalah musuh yang nyata. Hal ini disebutkan dalam ayat 60-62 :

أَمْ أَعَهَدَ إِلَيْكُمْ يٰبَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ  
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ (٦٠) وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ  
 مُسْتَقِيمٌ (٦١) وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا  
 تَعْقِلُونَ (٦٢)

“60. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". 61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. 62. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?." (QS. *Yāsīn*: 60-62).<sup>47</sup>

3. Terjadinya hari kiamat (hari kebangkitan). Hal ini disebutkan dalam ayat 48-50 :

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٤٨)  
 مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ  
 (٤٩) فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ  
 (٥٠)

“48. Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?". 49. Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. 50. lalu mereka tidak kuasa

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 641.

membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.” (QS. *Yāsīn*: 48-50).<sup>48</sup>

4. Keadaan manusia di hari kebangkitan, hal ini disebutkan dalam ayat 51-54 :

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ  
يَنسِلُونَ (٥١) قَالُوا يُؤَيَّلْنَا مَنْ بَعَثْنَا مِن مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا  
وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ (٥٢) إِنْ كَانَتْ إِلَّا  
صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَّدَيْنَا مُحْضَرُونَ (٥٣) فَالْيَوْمَ  
لَا تُظَلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ  
(٥٤)

“51. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. 52. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). 53. Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. 54. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. *Yāsīn*: 51-54).<sup>49</sup>

5. Penghuni surga, hal ini disebutkan dalam ayat 58 :

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ (٥٨)

“58. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.” (QS. *Yāsīn*: 58).<sup>50</sup>

<sup>48</sup> *Ibid.*, h. 640.

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 640.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 641.

6. Penghuni neraka, hal ini disebutkan dalam ayat 59-63 :

وَأَمْتَرُوا أَلْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ (٥٩) أَلَمْ أَعْهَدْ  
إِلَيْكُمْ لِيُنِىءَ آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ  
مُبِينٌ (٦٠) وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٦١)  
وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ (٦٢)  
هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ (٦٣)

“59. Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat. 60. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu". 61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. 62. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar diantaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkan?. 63. Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). (QS. *Yāsīn*: 59-63)<sup>51</sup>

7. Kekuasaan Allah SWT meliputi segala sesuatu, hal ini disebutkan dalam ayat 82-83 :

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ  
(٨٢) فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ  
تُرْجَعُونَ (٨٣)

“82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia. 83. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan. (QS. *Yāsīn*: 82-83).<sup>52</sup>

<sup>51</sup> *Ibid.*, h. 641.

<sup>52</sup> *Ibid.*, h. 644.

## b. Kisah

Kisah disini adalah kisah utusan-utusan Nabi Isa a.s dengan penduduk Antakia (Syam). Hal ini disebutkan dalam ayat 13-21 :

وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا  
 الْمُرْسَلُونَ (١٣) إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا  
 بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ (١٤) قَالُوا مَا أَنْتُمْ  
 إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا  
 تَكْذِبُونَ (١٥) قَالُوا رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُم لَمُرْسَلُونَ (١٦)  
 وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلُغُ الْمُبِينُ (١٧) قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ  
 لَئِن لَّمْ يَكُنْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ فَسَوْفَ يَنْزِلُ عَلَيْكُمْ  
 حَرٌّ مِّنَ السَّمَاءِ وَخِزْيٌ مِّنَ الْأَرْضِ وَإِنَّكُمْ لَفِي  
 قَوْمٍ مُّسْرِفُونَ (١٨) قَالُوا طَئِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِنَّ ذِكْرًا لَّكُمْ  
 لَمَّا جَاءَكُمْ قَالُوا سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (١٩) وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا  
 الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يُقِيمُ آتِبِعُوا الْمُرْسَلِينَ (٢٠) آتِبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ  
 أَجْرًا وَهُمْ مُّهْتَدُونَ (٢١)

“13. Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. 14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu". 15. Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". 16. Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu". 17. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". 18. Mereka

menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". 19. Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas". 20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu. 21. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. *Yāsīn*: 13-21).<sup>53</sup>

c. Lain-lain

Peringatan tidak berfaedah bagi orang musyrik, Allah SWT menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, semua jenis binatang di cakrawala berjalan pada garis edarnya yang telah ditentukan Allah SWT, ajal dan hari kiamat datang tiba-tiba, Allah SWT menghibur hati Rasulullah SAW, atas sikap kaum musyrik yang menyakiti hatinya.

Ada pula dalam Tafsir Ringkas *Al Qur'ān Al Karīm* disebutkan kandungan surat *Yāsīn* meliputi keimanan, ke-esaan Allah SWT, risalah kenabian, bukti-bukti adanya hari kebangkitan, kesaksian anggota tubuh manusia atas amal perbuatannya pada hari kiamat dan pahala yang Allah SWT siapkan diakhirat. Surat *Yāsīn* juga menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu secara berpasang-pasangan

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 636-637.

dan seluruh bintang berjalan sesuai garis edarnya yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.<sup>54</sup>

Tabel 2: **Klasifikasi Kandungan Surat *Yāsīn*.**<sup>55</sup>

Keimanan	Kisah	Peringatan
QS. <i>Yāsīn</i> : 11-12, 22, 26-27, 32-33, 48-59, 65-73, 78-83	QS. <i>Yāsīn</i> : 13-21	QS. <i>Yāsīn</i> : 1-10, 23-25, 29-31, 34-47, 60-64, 74-77

Dari data tabel diatas, dapat ketahui bahwa ayat tentang keimanan ada 34 ayat, ayat tentang kisah ada 9 ayat, ayat tentang peringatan ada 39 ayat, dengan total menjadi 82 ayat. Dengan banyaknya ayat peringatan, maka mendominasi sebab diturunkannya surat *Yāsīn* adalah respon daripada sikap kaum kafir kepada Nabi Muhammad SAW.

#### 4. *Faḍilah* Surat *Yāsīn*

Kegiatan membaca *Al Qur'ān* merupakan kegiatan positif yang umumnya dilakukan oleh umat Muslim, serta setiap membaca *Al Qur'ān* memiliki nilai pahala. Pahala tersebut bukan hanya dihitung dari jumlah juz, surat, atau ayat, melainkan dihitung berdasarkan huruf-huruf dalam *Al Qur'ān* yang telah dibaca.

Achmad Chodjim menyebutkan dalam bukunya, bahwa surat *Yāsīn* memiliki kegunaan untuk dibacakan kepada orang yang

<sup>54</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Ringkas Al-Qur'an Al-Karim*, Jilid 2 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AL-Qur'an, 2016), h. 425.

<sup>55</sup> Tim Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 4, (Jakarta: Ichtiar, 1994), h. 313.



menghadapi maut, orang yang mengalami kematian sementara (koma), orang yang telah meninggal, dan orang-orang yang mati kesadarannya.<sup>56</sup>

Membaca surat *Yāsīn* boleh disedekahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia. Selain itu, membaca surat *Yāsīn* bukan hanya baik untuk diamalkan oleh individu Muslim untuk sendirinya sendiri, bahkan sangat memberi manfaat pahala dan ganjaran jika disedekahkan kepada orang yang sudah meninggal dunia.

Surat *Yāsīn* merupakan salah satu surat yang terbaik yang pernah diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya, 1000 tahun sebelum langit dan bumi ini diciptakan, Allah SWT sudah membacakan surat *Yāsīn* bersama dengan surat *Ṭāhā*.<sup>57</sup>

Membaca surat *Yāsīn* pada waktu malam, maka dia akan diampuni pada malam itu, juga kelebihan mati syahid bagi orang yang rutin membaca surat *Yāsīn* pada waktu malam sebelum tidur.<sup>58</sup>

Ahli tafsir dan hadis Ibnu Kaṣīr berpendapat bahwa surat ini memiliki keistimewaan, salah satu keistimewaan surat ini yaitu diberikan kemudahan bagi siapa saja yang membaca surat *Yāsīn* ketika

---

<sup>56</sup> Achmad Chodjim, *Misteri Surat Yasin* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semeseta, 2013), h. 20.

<sup>57</sup> Kamarul Azmi Jasmi, *Siri Buku Amalan Harian: Siri 9 Yasin, Tahlil, dan Doa Arwah* (Johor: Akademi Tamadun Islam, 2021), h. 28.

<sup>58</sup> *Ibid.*, h.35.

ia menghadapi kesulitan, oleh karena itu ketika pembacaan ini dilakukan bagi yang menghadapi sakaratul maut akan mengantarkannya pada kemudahan keluarnya ruh dan diberi kelimpahan rahmat serta berkah Allah SWT bagi yang bersangkutan.<sup>59</sup>

Orang yang membaca tersebut akan mendapatkan kebaikan dunia akhirat, akan dilindungi dari segala hal yang musibah di dunia maupun di akhirat, selain itu akan terhindar dari segala bentuk kejahatan yang ada.

Orang yang membaca surat ini pada setiap hari maka akan terhitung sebagai orang yang telah haji. Bagi orang yang mendengar bacaan surat ini akan mendapatkan seribu cahaya, kenikmatan, rahmat, serta akan dicabut darinya kedengkian dan penyakit.<sup>60</sup>

Adapun beberapa *faḍilah* membaca surat *Yāsīn* lainnya:<sup>61</sup>

1. Dari Ibnu Abbas berkata: “Ketika kaum Quraisy berkumpul di depan pintu Rasulullah SAW, menunggu beliau keluar untuk disakitinya, Rasulullah SAW merasa terganggu dengan ulah tersebut. Lalu malaikat Jibril mendatangi beliau dengan membawa surat *Yāsīn* dan menyuruh beliau untuk mengambil segenggam tanah

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 503.

<sup>60</sup> Haidar Ahmad Al-A’raji, *Mukjizat Surah-surah Al-Qur’an* (Jakarta: Zahra, 2006), h. 85.

<sup>61</sup> Shaf, *Fadhilah dan Keutamaan Al-Isra’, Al-Kahfi, Yāsīn: dengan Latin dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Jakarta: Shaf Electronic Publishing, 2015), h. 89.

dengan dibacakan surat *Yāsīn*, dan disuruh untuk ditaburkan di atas kepala mereka, dengan demikian beliau keluar melewati mereka tanpa diketahui olehnya, kemudian mereka meraba kepalanya tiba-tiba terdapat tanah. Tidak lama kemudian ada utusan Quraisy mendatangi mereka seraya bertanya: “Kenapa kalian duduk disini?” mereka menjawab: “Kami menunggu Muhammad!” “Sungguh aku telah melihat Muhammad berada di dalam masjid”, jawab utusan itu. Lalu orang Quraiys itu mengatakan: “Pergilah kalian, Muhammad telah menyihirmu”.

2. Dari Ibnu Abbas, Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa membaca surat *Yāsīn* dan surat *Aş- Şāffāt* di hari jum’at kemudian memohon kepada Allah SWT, maka Allah SWT akan mengabulkan permohonannya.
3. Dari Yahya bin Abu Kaşir berkata: “Barangsiapa membaca surat *Yāsīn* pada waktu pagi senantiasa akan mendapatkan kelapangan sampai sore. Dan bila membacanya di waktu sore senantiasa mendapatkan kelapangan sampai pagi.
4. Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa membaca surat *Yāsīn* untuk Allah, maka Dia akan mengampuninya dan memberinya pahala sebanyak 12 kali orang membaca

seluruh *Al Qur'ān*. Bila orang sakit dibacakan surat *Yāsīn* maka Allah SWT akan menurunkan untuk setiap huruf yang terdapat dalam surat ini seribu malaikat yang berdiri berbaris dihadapannya sambil memintakan ampunan, menyaksikan pencabutan nyawa, dan mengusung jenazahnya. Bila orang sakit berada dalam sakaratul maut membaca atau dibacakan untuknya surat *Yāsīn*, maka malaikat Ridwan akan mendatangnya diranjangnya dengan seteguk minuman surga yang akan membuatnya puas dan meninggal dalam keadaan puas (tidak dahaga), dibangkitkan dalam keadaan puas, dan tidak membutuhkan lagi (untuk minum) di telaga para nabi hingga ia akan masuk surga dalam keadaan puas.

5. Imam Ja'far *Aṣ-Ṣidiq* berkata: “Segala sesuatu mempunyai jantung hati, dan surat *Yāsīn* adalah jantung hati *Al Qur'ān*. Barangsiapa yang membacanya sebelum tidur atau di siang hari sebelum berjalan, maka sepanjang siang ia akan termasuk orang yang dijaga dan diberi rizki hingga sore harinya. Barangsiapa yang membacanya sebelum tidur, maka Allah SWT akan mengawalnya dengan seribu malaikat yang menjaganya dari kejelekan semua setan yang terkutuk dan dari segala bencana. Bila ia mati di hari itu, maka Allah SWT akan memasukkannya ke dalam

surga. Saat ia dimandikan, 30.000 malaikat akan hadir disampingnya untuk memintakan ampunan untuknya dan mengantarkan jenazahnya sambil beristighfar. Bila ia sudah dikuburkan, maka para malaikat ini akan berad di liang kuburnya untuk beribadah. Dan ibadah mereka untuk si pembaca ini. Lalu Allah SWT akan meluaskan kuburannya sejauh mata memandang, mengamankannya dari tindihan kubur, dan menyalakan sinar yang memancar hingga ke langit hingga Allah SWT mengeluarkan dari kuburnya.

6. Rasulullah SAW bersabda: “Jantung *Al Qur‘ān* itu ialah surat *Yāsīn*. Tidaklah dibaca akan dia oleh seseorang yang menghendaknya keridhoan Allah SWT dan keselamatan dihari akhir, melainkan Allah SWT mengampuni akan dosanya.” (HR. Abu Daud).<sup>62</sup>

Dari banyaknya *faḍilah* surat *Yāsīn* yang dipaparkan, fakta yang ada di masyarakat bahwa surat *Yāsīn* menjadi identik dengan surat yang digunakan untuk mendo’akan orang yang sudah meninggal. Hal ini mungkin bisa dikaitkan dengan ayat keimanan menjadi ayat terbanyak kedua di dalam surat *Yāsīn* ini, dimana meninggal atau kematian berkaitan dengan keimanan.

---

<sup>62</sup> Abdul Manan, *Keagungan Rajab & Sya’ban* (Jakarta: Republika, 2006), h. 170.